

## **Kecanduan internet dan kecemasan berkomunikasi dengan karakter kerja sama pada mahasiswa**

**Rizki Maulana Hidayatullah**

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Ibrahimy Situbondo  
E-mail: [rizkimala7@gmail.com](mailto:rizkimala7@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this research is to be able to see the relationship between internet addiction and communication anxiety with the character of cooperation in students. There are 90 participants in the research that will be carried out. Research data collection was carried out using the Internet Addiction Test (IAT), the communication anxiety scale and the cooperation character scale. The data obtained were then analyzed using multiple linear regression analysis. The calculated F value obtained was 123,308 which was higher than F.table 3,101, which is in line with the research hypothesis. collaboration with students.*

**Keywords:** Communication Anxiety; Cooperative Character; Internet Addiction

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian adalah untuk melihat hubungan kecanduan internet dan kecemasan berkomunikasi dengan karakter kerja sama pada mahasiswa. Partisipan penelitiannya akan dilaksanakan sejumlah 90 orang. Pengumpulan data penelitian yang dilakukan menggunakan Internet Addiction Test (IAT), skala kecemasan komunikasi serta skala karakter kerja sama. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda nilai F hitung yang diperoleh senilai 123.308 yang lebih tinggi dibandingkan F tabel 3.101 yang mana hal tersebut selaras dengan hipotesis penelitian ini dapat diiterima atau dapat diartikan ada hubungan kecanduan berinternet dan kecemasan dalam berkomunikasi dengan karakter kerja sama pada mahasiswa.*

**Kata kunci:** Karakter Kerja Sama; Kecanduan Internet ; Kecemasan Berkomunikasi.

---

## Pendahuluan

Idealnya seorang pelajar nantinya turun untuk bermasyarakat dan memanfaatkan pengetahuannya saat sekolah untuk mensejahterakan orang lain agar bisa menerapkan ilmu yang didapat ke masyarakat mahasiswa harus dibekali kemampuan sosial dan etika bermasyarakat secara spontan dan dapat diterima oleh masyarakat. Clarken (2010) berpendapat ada 4 aspek yang dapat memperlihatkan seseorang mempunyai kecerdasan moral yang baik yaitu, tanggung jawab, integritas, memaafkan, dan perduli dengan sesama.

Urgensi pembentukan karakter mahasiswa juga tertulis pada Undang-undang (UU) Pendidikan Tinggi yaitu pasal 3 menuliskan bahwasanya dalam perguruan tinggi terdapat 9 asas, adapun 9 hal tersebut adalah kebenaran ilmiah, penalaran, jujur, adil, manfaat, kebijakan, tanggungjawab, kebhinekaan, dan keterjangkauan. Tidak hanya pasal 3, pada pasal 4 juga menjelaskan perkuliahan semestinya mempunyai 3 keberfungsian diantaranya: mengoptimalkan kemampuannya, pembentukan watak/karakter dan menjaga martabat peradaban bangsa untuk mencerdaskan bangsa ini; mengembangkan aktivitas pembelajaran yang inovatif, berdaya saing tinggi, terampil, penuh kreativitas, responsif, dan kooperatif yang diwujudkan dalam Tri Dharma; serta pengembangan ilmu sains, teknologi terkini dan menjalankan nilai-nilai humaniora. Setelah diuraikan dalam pembahasan diatas dimaksutkan agar kedisiplinan akademis membahas nilai-nilai yang melekat dengan memprioritaskan asas kemanusiaan (UU RI No.12 Thn 2012 terkait Pendidikan Tinggi). Selalu memperbarui ilmu dengan menyesuaikan kebutuhan tenaga kerja namun juga tidak lupa dengan mempelajari keilmuan mengenai makhluk bersosial serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai humaniora dan mampumenerapkan keilmuan dari hidup bersosial yang menjalankan kewajibannya.

Ikhwanuddin (2011) menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk bersosial dimana didalam aktivitas sehari-hari melakukan kerja-sama antar manusia hingga karakteristik dalam bekerja sama harus ada sehingga bisa hidup bersosial dengan baik. Organisasi *Health and Human Services* Amerika Serikat menjelaskan manusia harus mempunyai ketrampilan psikososial, terutama sosial dan emosi, seperti : kepercaya diri, keterampilan kerja sama, mudah bersosial, konsentrasi, kontrol diri yang baik, berempati, dan berkomunikasi yang baik.

Menurut Zuchdi, dkk (2009) menyebutkan terdapat nilai yang harus dipelajari atau diajarkan dalam pembelajaran, hal tersebut adalah *Mega Skills*, yaitu: kepercayaan diri, motivasi yang tinggi, inisiatif, selalu berusaha, bertanggung jawab, ambisi, menyayangi satu sama lain, serta bekerja sama yang baik. Bekerja sama yang baik adalah karakteristik yang wajib ada pada peserta didik untuk menjalankan kehidupan bersosial karena antar individu hidup berdampingan. Walaupun tidak dapat dipungkiri selalu saya terdapat konflik yang tidak kita harapkan saat seseorang menjalankan Kerjasama. Peristiwa seperti ini terjadi akibat rendahnya keahlian seseorang dalam komunikasi dengan asertif serta menampilkan sikap atau respon yang semestinya ataupun karena faktor lainnya.

---

Saat ini beriringan dalam meningkatnya berkembangnya media elektronik membuat semua orang dapat melakukan banyak hal. Mudahnya mengakses Internet dimanapun dan kapanpun sebagai media dalam berinteraksi dan bentuk komunikasi. Namun dengan kehebatan teknologi justru semakin jarang adanya interaksi secara tatapmuka karena mungkin merasa lebih nyaman dan praktis saat berinteraksi menggunakan kejanggalan teknologi atau media sosial. Young (1998) berpendapat terlalu sering menggunakan media sosial dapat melemahkan kepribadian seseorang. Seseorang yang semestinya dapat berinteraksi dengan baik saat berinteraksi secara langsung namun akibat penggunaan media social hal tersebut yang dapat melemahkan kepekaan dalam memberikan respon yang baik, dalam beresponsi maupun kehadantan dalam berhubungan dengan orang lain.

Pengaruh teknologi adalah adiksi obsesif pada penggunaan komputer. Menurut Dewi (2011) mengungkapkan jika seseorang dapat mengalami adiksi akibat penggunaan komputer serta mengakibatkan munculnya gejala *withdrawl* jika kegiatan tersebut dihentikan. Efek dari adiksi tersebut dapat menimbulkan permasalahan akademis dan maupun permasalahan dalam berhubungan sosial. Kecanduan internet umumnya hamper sama gejalanya dengan kecanduan penggunaan zat psikoaktif, karenanya dengan kata lain kecanduan berinternet adalah intensitas menggunakan sesuatu yang sudah ada sejak lama dengan berfokus pada hal yang yang lebih modern dan saat hal tersebut tidak dilakukan ada perasaan tidak nyaman.

Permasalahan lain pada seseorang yang mengalami kecanduan internet, keterampilan berkomunikasi merupakan hal yang yang sangat dibutuhkan agar dapat bekerja sama dengan baik. Saat kemampuan berkomunikasi tidak ada, kerja sama pasti tidak dapat terjadi atau akan memunculkan kecemasan saat memaksakan melakukan kerjasama. Gudykunst (2002) mengungkapkan kecemasan adalah penyebab utama gagalnya berkomunikasi. Kecemasan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk dapat melakukan komunikasi dengan asertif serta penyesuaian dirinya terhadap situasi baru atau mengancamnya.

Kerja sama ialah interaksi yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan dengan optimal yang telah sepakati dalam suatu kelompok. Kompetensi kerja sama mengfokuskan peranan seseorang sebagai bagian dari kelompok. Kelompok dalam hal ini mempunyai arti yang luas, dimana dapat diartikan sekumpulan orang dengan aktivitas menuntaskan kewajiban atau visi yang dibentuk bersama (Spencer, dkk 1993 ).

Motivasi ataupun keinginan seseorang dalam kerja-sama bersama individu lainnya, motivasi tersebut adalah golongan yang ada dalam kelompok untuk menjalankan tanggung jawab (Kesuma, dkk 2011). Dengan kata lain Motivasi dalam menjalankan kerjasama adalah keinginan dari diri sendiri untuk menjalankan tujuan yang telah disepakati dalam suatu kelompok yang mana tujuan tersebut adalah tugas yang sebelumnya telah disepakati Bersama dalam suatu kelompok.

Ikhwanuddin (2011) berpendapat karakteristik kerja sama dapat dipengaruhi empat hal yaitu: pembagian peranan masing-masing anggota agar bisa melaksanakan tanggung jawabnya dalam tugas kelompok. Pembagian peran sebaiknya diberikan

---

dengan adil dan sesuai kemampuan masing-masing anggota; komunikasi yang efektif sehingga kerja sama bisa dilakukan dengan lancar. Hambatan berkomunikasi mengakibatkan mermasalah dalam mencapai tujuan kelompok. Ketika kemampuan berkomunikasi tidak berjalan dengan efektif maka sulit kegiatan bekerja sama dijalankan dengan maksimal antar individu; beinteraksi dengan sosial yang terjadi antar individu. Interaksi adalah respon yang sifatnya dinamis pada sebuah kelompok; inisiatif yang baik dapat mendukung berjalannya Kerjasama yang baik.

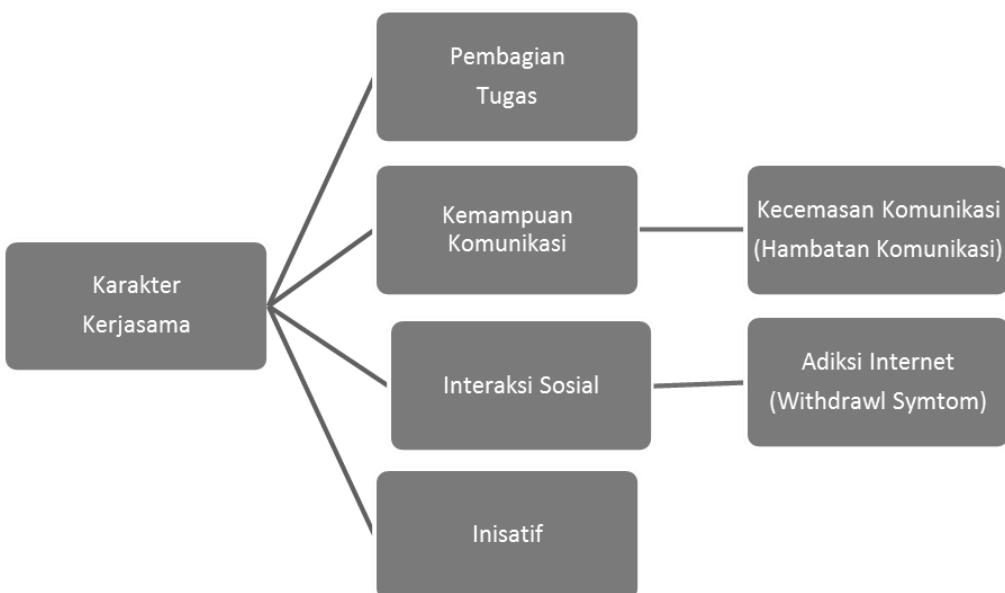
Menurut Spencer, dkk (1993) menyebutkan karakteristik kerja sama yang baik Ketika lima hal berikut ada: kerjasama merupakan keahlian menjalankan peranpribadi untuk tujuan bersama dalam hubungan kelompok, mengutarakan keinginan yang positif yaitu kemampuan mengungkapkan keinginan kepada orang lain baik dalam sebuah kelompok maupun bukan, menghargai pendapat yaitu kemampuan menghargai pendapat atau saran dari responden lainnya baik yang berupa pendapat yang membangun ataupun pendapat bersifat menjatuhkan agar terjalin hubungan yang baik antar anggota, memberi dukungan berarti bisa mengaktifkan dan memotivasi setiap bagian dari perkumpulan sehingga mencapai tujuan yang telah dibuat Bersama serta membangun kepercayaan antar anggota sebagai sarana memberi dukungan satu sama lain maupun kepada diri sendiri.

Young (1998) berpendapat aspek kecanduan menggunakan internet mencakup hal sebagai berikut: pemusatan perhatian tertuju pada kegiatan *online*; keinginan bermain internet yang diiringi dengan intesitas yang tinggi dalam kurun waktu tertentu yang mana membuatnya semakin menikmati kegiatan tersebut; rendahnya control diri hal tersebut akan membuatnya sulit mengurangi atau mengakhiri aktivitas mengoprasikan internet; rasa gelisah, tertekan, mudah marah ketika ada yang berusaha mengurangi atau menghentikannya penggunaan internet; penggunaan internet dijalankan lebih lama dari prediksi waktu yang sebelumnya telah direncanakan; menjalankan internet untuk media pelampiasan atau pelarian dari permasalahan lain yang sedang dihadapi. Mencari pelarian demi tujuan menghindari suatu masalah atau bahkan dalam melepaskan diri dari perasaan yang tidak mengenakkkan; terus mengulang memakai internet meskipun telah mengeluarkan biaya banyak; terdapat ketidaknyamanan saat melakukan kegiatan *offline*; bersedia mengambil resiko berkurang atau rusaknya hubungan sosial, karir, pendidikan, atau pekerjaan; siap untuk berbohong kepada keluarga terdekat agar dapat menjalankan aktivitasnya bermain internet.

Dewi (2011) berpendapat dampak penggunaan internet dengan intensitas tinggi pada perilaku masyarakat di perkotaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan telah terdapat adanya peningkatan pemakaian internet dibanding pemakaian sebagaimana kegunaan utamanya ataupun media elektronik berbasis internet yang pemakaiannya lebih banyak lagi. Hal lain yang memperlihatkan penggunaan media internet lebih dominan dijalankan oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi serta berkecukupan secara finansial. Selain itu juga memperlihatkan dampak yang teridentifikasi dari penggunaaninternet yang berlebihan.

Berkomunikasi dengan efektif dapat dilakukan jika diantara satu dengan yang lain agar tercapai visi yang telah ditentukan dalam aktivitas kerjasama (Basuki, 2010). Kendala akan berkomunikasi mengakibatkan informasi tidak bisa diterima dengan baik yang berakibat pesan dikirim tidak dapat diterima yang mana membuat Kerjasama tidak akan tercapai. Kesuma,dkk(2011) berpendapat bahwa karakteristik dalam kerjasama yaitu memiliki dorongan atau keinginan untuk bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. dorongan atau keinginan tersebut diharapkan agar dapat berada diantara kelompok dengan menjalankan peran antar anggotanya serta kemampuan dalam berempati yang tinggi dalam kerja sama maka mampu mewujudkan tujuan dari sebuah kelompok.

Menurut Ikhwanuddin (2011) berpendapat bahwa karakteristik kerja-sama sangat dipengaruhi empat faktor berikut: pertama pembagian tugas pada setiap anggota yang berarti kerja-sama butuh peran antar anggotanya sehingga setiap individu bisa melakukan kewajibannya. Setiap peran yang diberikan menyesuaikan dengan keahlian masing-masing yang nantinya dapat memberikan kontribusi yang terbaik yang bisa dilakukan. Selanjutnya komunikasi yaitu kemampuan menyampaikan suatu pesan kepada orang lain yang dapat dipahami oleh lawan bicaranya, komunikasi yang efektif dibutuhkan agar antar anggota atau orang lain dapat dengan mudah memahami maksut dan tujuan lawan bicaranya. Komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan permasalahan pada permasalahan kerja-sama, kelompok yang tidak efektif tadi membuat kerja-sama bermasalah. Tidak adanya komunikasi yang baik akan memunculkan kerasa mayang renggang. Berinteraksi dengan efektif adalah melakukan kegiatan yang membantu dalam proses dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya sebagai perannya dalam anggota sebagai makhluk humaniora.



Gambar 1. Faktor - Faktor yang dibutuhkan sebagai Karakteristik Kerja-Sama

---

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan yang mengkaji hubungan kecenduan internet dan kecemasan berkomunikasi dengan karakteristik kerja sama. Penelitian ini melibatkan populasi para mahasiswa, adapun mahasiswa yang digunakan dalam sampel penelitian berasal dari tiga angkatan, yaitu angkatan pertama, angkatan kedua serta angkatan ketiga, adapun jumlah populasi adalah 350 dari salah satu jurusan di kampus X. Pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik kuota non random sampling, dengan Teknik ini peneliti mengambil sampling pada tiap tingkatan sebanyak 30 subjek, karena ada tiga tingkatan berarti total sampel penelitian adalah 90 subjek.

Metode pengambilan data, peneliti menggunakan teknik survei berupa soal-soal yang disajikan berbentuk skala dengan model skala yang mana bentuknya adalah skala likert. Adapun penggunaan skala tersebut berupa *Internet Addiction Test*, merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kecanduan dalam menggunakan internet. Berdasarkan skala tersebut Young (1998) terdapat beberapa aspek yaitu Internet menjadi pemuatan perhatiannya, lamanya waktu dalam mengaplikasikan internet relatif lebih lama dibandingkan saat menjalankan aktivitas lainnya, rendahnya kontrol diri, cemas ketika menjalankan interaksi secara langsung, kepuasannya akan meningkat Ketika menggunakan internet, menggunakan internet saat menghadapi suatu masalah atau banyaknya permasalahan yang dihadapi, *withdrawl, compulsif*, terlihatnya dampak bersosial dan adanya keinginan untuk berkata tidak jujur. Adapun alat ukur yang selanjutnya adalah menggunakan skala kecemasan dalam berkomunikasi, dalam hal ini skala tersebut menggunakan aspek-aspek dalam teorinya Ruffner dan Burgoon (1978) mencangkup rendahnya minat dalam melakukan komunikasi, tidak menyukai aktifitas dengan orang lain, dan rendahnya control diri. Skala pada variable yang ketiga menggunakan ketiga adalah karakteristik kerja sama, dalam skala ini aspek disajikan berdasarkan teori dari Spencer (1993) yaitu keaktifan dalam menjalankan tugas bersama, memperlihatkan pemikiran yang baik pada masa depan, memberi penghargaan pada setiap pendapat, memberi dukungan penyemangat.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki prosedur dengan merancang *blue print* skala penelitian. Selanjutnya membuat skala serta uji coba, selanjutnya melakukan pilihan aitem terkait validitas dan reliabilitas yang nantinya akan dipakai untuk alat ukur yang siap disebarluaskan kepada responden melalui prosedur penelitian selanjutnya melakukan penyebarluasan alat ukur serta dianalisa dengan data statistik. Hasil penyebarluasan data dalam proses uji coba selanjutnya dilakukan pengujian statistik menggunakan program SPSS 25 tentang hasil uji valid dan reliabel sedangkan alat ukur yang sebelumnya dilakukan uji coba. Selanjutnya instrument tersebut digunakan sebagai data penelitian.

Uji coba skala menggunakan 50 subjek. Adapun setelah dilakukan Analisis hasil uji coba alat ukur *Internet Addiction Test* yang awal mulanya 20 aitem menjadi 15 aitem yang lolos uji validitas dan reliabilitas, sisanya 5 aitem telah gugur. Dari 15

---

aitem yang telah memenuhi standar uji validitas didapati nilai sebesar 0,31 sampai 0,82 sedangkan nilai reliabel senilai 0,886. Pada alat ukur yang selanjutnya yaitu skala kecemasan komunikasi yang awal mulanya 36 aitem menjadi 26 aitem yang lolos sedangkan 10 lainnya telah gugur. Pada 26 aitem yang telah lolos memperoleh nilai 0,374-0,805 sedangkan nilai reliabel sebesar 0,905. Sedangkan pada alat ukur yang terakhir yaitu tentang uji coba pada karakter kerja sama dari 45 aitem yang telah dianalisa validitas reliabilitasannya didapati 29 aitem valid sedangkan 16 aitem lainnya dinyatakan tidak valid yaitu nilain kisaran 0,301-0,798 sedangkan reliabel senilai; 0,879.

Alat ukur dalam penelitian ini selanjutnya ditata lagi dengan aitem yang sudah teruji validitas dan reliabilitas yang nantinya akan dijadikan sebagai alat ukur yang dipatenkan dalam penelitian ini untuk disebar ke sampel penelitian. Setelah skala tersebar dan dikumpulkan untuk dianalisa memakai teknik analisa regresi linier berganda Analisa tersebut dilakukan dengan tujuan melihat hubungannya kecanduan berinternet dan kecemasan berkomunikasi pada karakteristik kerja sama mahasiswa.

## Hasil

Analisis yang telah dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yaitu menguji hipotesis tentang adanya keterkaitan kecanduan berinternet serta kecemasan berkomunikasi terhadap karakteristik kerja sama mahasiswa. Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut pengujian dilaksanakan memakai teknik analisa regresi linier berganda. Berdasarkan pengujian tersebut memperlihatkan akan adanya pengaruh sangat besar dari dua variabel penelitian yang mana hal tersebut dapat terlihat dari nilai korelasi yaitu 0,943.

Pengujian yang telah dilakukan dari hasil variabel yang telah dianalisis mengartikan bahwa hipotesis diterima, hal tersebut dapat kita jabarkan bahwa terdapat pengaruh kecanduan berinternet dan kecemasan berkomunikasi pada karakteristik kerja sama yang dilakukan oleh mahasiswa. Hasil tersebut terlihat nilai F hitung yang diperolah nilai senilai 123.308 yang mana nilai tersebut lebih tinggi daripada F tabel (3.101), dari hal tersebut pengajuan hipotesis penelitian ini di terima atau dapat diartikan terdapat pengaruh kecanduan berinternet serta kecemasan berkomunikasi pada karakteristik kerja sama yang dilakukan oleh mahasiswa.

Hubungan yang dilakukan dengan bertahab selanjutnya menggunakan pengujian koefisien regresi pada bagian lainnya. Uji korelasi parsial yang dilakukan pada data kecanduan berinternet dengan karakteristik kerja sama didapatkan nilai dari t hitung yaitu  $2.043 > t$  yang mana senilai 1.987 saat digolongkan dapat diartikan terdapat korelasi kecanduan berinternet dengan karakteristik kerja sama. Uji hubungan selanjutnya yaitu kecemasan berkomunikasi terhadap karakteristik kerja sama didapat nilai t hitung sebesar  $2.927 > t$  yang mana senilai 1.987 hal tersebut dapat diartikan terdapat korelasi kecemasan berkomunikasi terhadap karakteristik kerja sama yang dilakukan oleh mahasiswa. Pengujian yang telah dilakukan mengartikan dari perbandingan kedua hasil sebelumnya, dapat dilihat bahwa pengaruh yang

---

diberikan kecemasan berkomunikasi lebih besar daripada kecanduan berinternet saat dikaitkan dengan karakteristik kerja sama.

Pengujian yang telah dilakukan memberikan terkait analisis regresilinier berganda didapatkan nilai R Square senilai 0,889 yang mana nilai tersebut memperlihatkan bahwasanya variable X atau karakteristik kerja sama memberikan pengaruh terhadap variable Y senilai 88,8 % jika kedua variable Y digabungkan dalam memberikan pengaruh terhadap variable X.

## **Pembahasan**

Hasil asumsi yang telah dilakukan menjelaskan bahwa terdapat korelasi dengan tingkatan besar dari kecanduan berinternet serta kecemasan berkomunikasi terhadap karakteristik kerja sama yang dilakukan oleh pelajar di universitas. Kerja sama yang efektif perlu 4 aspek utama yaitu membagi peran masing-masing yang sesuai dan adil, setiap individu mempunyai kesadaran akan perannya, berinteraksi dengan penuh keaktifan, serta keahlian komunikasi yang baik (Ikhwanudin, 2011). Setelah asumsi yang dilakukan terkait 2 hal yaitu kecanduan berinternet atau kaitannya dengan kurang interaktif antar individu dengan cemas dalam berkomunikasi yang terkait rendahnya keahlian dalam komunikasi. Hal tersebut telah dilakukan uji statistik dalam penelitian ini yang mana hasil dari uji tersebut menunjukkan hubungan yang besar pada karakteristik kerja sama kepada pelajar yang ada di perguruan tinggi.

Pelajar yang ada di perguruan tinggi mempunyai karakteristik kerja-sama yang kurang memadai dapat berakibat buruk saat mengerjakan perannya sebagai pelajar hal tersebut diakibatkan pelajar tersebut tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik. Menurut Prihati (2011) bawah para pelajar yang ada di perguruan tinggi adalah usia awal perubahan dari masa remaja yaitu pendidikan di SMA menuju universitas, tentunya menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan orang lainbaik di masyarakat maupun dilingkungan akademis, penyesuaian diri menjadi bagian dari kontrol diri pada permasalahan ekonomi maupun memilih jurusan dan yang lainnya adalah faktor yang sangat realistic yang mampu mempengaruhi kondisi psikologisnya.

Hasil penelitian menampilkan dalam beberapa pengolongan analisis, ada korelasi antara kecanduan berinternet terhadap karakteristik kerja sama. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Young & Rogers (1998) berpendapat adanya pengaruh yang tidak baik ketika berinternet karena bisa mengakibatkan individu menjadi tidak bersemangat atau menghindar untuk berinteraksi di secara langsung karena mereka menanggap lebih menyenangkan dan praktif untuk berinteraksi dengan orang lain melalui media *online* sehingga membuatnya kurang memiliki empati pada lingkungan sekitarnya. Akibatnya kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi dan sosialisasi dengan orang lain menjadi tumpul.

Hasil ini juga didukung teori milik Soetjipto (2004) yang menyebutkan bahwa kecanduan menggunakan internet dapat memunculkan gejala psikologis diantaranya rasa senang yang berlebihan, control diri yang terhambat, penggunaan waktu untuk memainkan internet akan bertambah atau minimnya kontrol diri, kemampuan sosialisasi kurang, depresi, suka berkata tidak jujur, serta permasalahan secara social

---

lainnya. Saat seseorang ketagihan dalam berinternet, orang itu akan rentan menghindari berinteraksi secara langsung dengan orang lain.

Perilaku yang dirancang oleh dirinya sendiri dalam saat berinternet dapat memunculkan pengaruh bersosial (Chou et al, 2005). Pengaruh bersosial tersebut cukup bervariasi dimulai dari pengaruhnya ke akademiknya, interaksi bersosial, pengaturan pengeluaran, dan pada aktivitas lainnya. Jika hal tersebut lambat pemberian pencegahannya maka dapat berakibat mengalami gangguan kejiwaan lebih bahaya yang pastinya akan sangat merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

Penggunaan internet yang berlebihan memiliki dampak pada pola perilaku masyarakat karena dapat mengurangi kemampuan atau kebiasaan dalam berinteraksi secara langsung. Hasil penelitian memperlihatkan adanya perubahan fungsi seseorang menggunakan internet, yang awalnya penggunaannya berfungsi sebagai hal alat komunikasi darurat hingga akhirnya menjadi hal yang lebih spesifik lagi. Hasil penelitian lainnya memperlihatkan keperfungsian internet yang ada dalam masyarakat yang awalnya hanya diaplikasikan oleh seseorang yang berpendidikan maupun dalam taraf ekonomi yang berada di kelas menengah keatas. Penelitian itu juga memperlihatkan pengaruh lainnya yaitu identifikasi pemakaian internet secara intensif menjadi 3 golongan; bentuk arah dan tujuan, bentuk pergerakan dan pengaplikasian pada hubungan bersosial (Dewi, 2011).

Penggunaan internet yang berlebihan mempunyai korelasi pada karakteristik kerja sama pada pelajar di perguruan tinggi akan tetapi hal tersebut juga terdapat pengaruh lainnya dan berhubungan pada karakteristik kerja sama yang dalam hal ini adalah permasalahan kecemasan dalam berkomunikasi. Menurut Gudykuns (2002) berpendapat kecemasan ialah faktor yang mengakibatkan permasalahan dalam berkomunikasi. Kecemasan dapat berpengaruh pada keahlian seseorang agar bisa melakukan komunikasi dengan baik, sekaligus penyesuaian diri pada lingkungannya. Melakukan komunikasi dengan membuat kerja sama dapat berjalan dengan baik.

Permasalahan berkomunikasi yang efektif memiliki hubungan terhadap kerja sama pada para pelajar yang ada di perguruan tinggi. Permasalahan komunikasi tersebut salah satunya berupa kecemasan dalam berkomunikasi. Siska, dkk (2003) mengemukakan bahwa kesulitan komunikasi internal dikarenakan ada kecemasan berupa rasa takut menerima tanggapan atau perilaku negative dari lawan bicaranya.

Kerja sama yang baik butuh partisipan yang interaktif antar individu. Saat seseorang mendapati masalah saat melakukan komunikasi hal tersebut dapat membuat kemampuannya dalam bekerja sama dengan orang lain juga dapat mengganggu. Soonthornsawa (2009) menjelaskan cemas saat berkomunikasi ialah kegelisahan atau kekawatiran Ketika akan melakukan percakapan dengan efektif pada keadaan atau situasi yang dibutuhkan.

Berkomunikasi dengan efektif bisa tercapai jika diantara satu dengan yang lainnya mampu melakukan kerja sama dengan baik agar tercapai keinginan yang diharapkannya (Basuki, 2010). Ketika komunikasi yang tidak berjalan dengan efektif antara satu dengan yang lain hal tersebut akan membuat kerja sama menjadi sukar laksanakan. Kecemasan komunikasi dalam dunia pendidikan sangat mempengaruhi

---

prestasinya serta kinerjanya khususnya dalam membangun hubungan sosial dan psikologis (Cowden, 2010). Jika memiliki masalah dalam kecemasan komunikasi maka harus ditangani sesegera mungkin agar prestasi pelajar tidak terganggu dan pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal serta memberikan pengaruh yang baik agar tidak dibawa ke bidang pekerjaan ketika pelajar tersebut selesai menempuh pendidikannya nanti. Powell dan Powell (2010) berpendapat cemas dalam berkomunikasi merupakan bentuk kekawatiran seseorang yang digambarkan dalam keadaan berkomunikasi, saat berkomunikasi yang dilakukan antar individu maupun komunikasi yang akan dilakukan individu dengan individu lain atau bersama banyak orang.

Berdasar pada hasil pengujian hubungan parsial terlihat bahwasanya kecemasan berkomunikasi paling berhubungan dengan karakteristik kerja sama dibandingkan kecanduan berinternet terhadap karakter kerja sama. Alsa(2010) berpendapat bahwa kerja sama bisa dilakukan jika terdapat 5 hal sebagai berikut: dapat diterima individu lainnya, individu menerima pendapat atau kehadiran individu lainnya, interaktif antara satu dengan yang lain berjalan dengan baik, kemampuan komunikasi yang efektif serta adanya koordinasi pembagian tugas yang baik. Kecemasan berkomunikasi sangat berpengaruh baik hal tersebut diakibatkan kemampuan berkomunikasi dan adanya penerimaan diri adalah pengaruh dari diri individu yang paling dekat dengan kepribadian seseorang yang mana hal tersebut kesulitan jika berubah akan tetapi ketagihan dalam menggunakan internet Ketika mejalin komunikasi dengan anggota didalam kelompok serta mengkomunikasikan dengan baik pembagian peran masing-masing menjadi penentu atau pengaruh dari luar yang mana hal ini lebih mudah untuk diatur.

## Kesimpulan

Berdasar pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan memberikan analisis pengujian hipotesis memperoleh simpulan yaitu kecanduan atau ketergantungan menggunakan media internet serta kecemasan dalam berkomunikasi dapat berpengaruh pada kurangnya kemampuan kerja sama yang efektif. Penelitian ini menunjukkan dampak menggunakan internet secara berlebihan menjadi perhatian khusus dalam kaitannya bersosial yang interaktif, serta membuktikan adanya korelasi dari kecanduan menggunakan internet dengan karakteristik kerja sama dan kecemasan dalam berkomunikasi. Namun demikian terdapat faktor lain yang membuat asumsi yang belum dapat dikontrol yang mana hal tersebut mampu mempengaruhi hasil penelitian seperti pembagian tugas dan inisiatif pada setiap individu dalam sebuah kelompok. Hal tersebut terjadi karena kedua faktor tersebut berkaitan dengan secara teori namun tidak dilakukan atau dimasukkan dalam pengukuran. Bukan hanya karena jenis kelamin merupakan hal yang cukup sulit untuk dibatasi dalam menjalankan penelitian ini karena pelajar yang ada di perguruan tinggi Ketika pengambilan sampel di perguruan tinggi penelitian ini kebanyalkan adalah wanita. Hal tersebut kedepannya dapat dijadikan penelitian serupa maka jika kondisi dapat dikendalikan bisa

---

memasukkannya dalam pengujian hipotesis agar dapat mendukung penelitian ini dikemudian hari.

Pemberian saran oleh penulis setelah menjalankan penelitian ini serta berdasarkan hasil dari penelitian adalah sebagai berikut: saran bagi mahasiswa atau pelajar agar dapat meminimalisir media pembelajaran ketika menerapkan pembelajaran daring, akan tetapi bukan bermaksut menghapus metode daring namun hanya sebatas mengurasi penggunaannya atau pendapatkan informasi dari media online, dengan itu pula dapat memaksimalkan dari buku maupun media materi pembelajaran dapat disiasati dengan mencetaknya sekaligus dapat menambahkan catatan khusus untuk mempermudah memahaminya, mengubah *cara berfikir* bahwa *online* itu adalah cara mendapatkan informasi utama dan paling baik karena hal tersebut dapat membatasi atau mengurasi kemampuan bersosialisasi, menerapkan metode mengajar yang mengoptimalkan kemampuan komunikasi yang mana keefektifan dan optimalisasi pembelajaran dapat dilaksanakan, selain itu dapat meningkatkan kekreatifitasan dalam mengerjakan tugas. meningkatkan penelitiannya dengan melakukan penelitian lanjutan terkait cara mengatasi kecemasan dalam berkomunikasi ataupun cara meningkatkan karakteristik kerja sama yang lebih efektif.

## Referensi

- Alsa, A. (2010). Pengaruh metode belajar jigsaw terhadap ketrampilan hubung- an interpersonal dan kerja sama kelompok pada mahasiswa fakultas psikologi. *Jurnal Psikologi UGM*, 37(2), 165-175.
- Basuki, E.S.M. (2010). *Komunikasi petugas kesehatan dengan klien dalam pelayanan kedokteran di Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Burgoon, M & Ruffner, M. (1978). *Human communication*. Holt Rinehart and Winston.
- Chou, C; Condron, L; Belland, J.C. (2005). A Review of the Research on Internet Addiction. *Educational Psychology Review*, 17(4), 363-389,<http://dx.doi.org/10.1007/106-4-8005-8138-1>.
- Clarken, R. (2010). *Considering moral intelligence. As part of a holistic education*. Northern Michigan University.
- Cowden, P. (2010). *Communication and conflict: anxiety and learning*. Research in higher education journal. Niagara University.
- Dewi, N. (2011). *Hubungan Kecanduan Internet dan Kecemasan dengan Insomnia pada Mahasiswa S1 FK UNS yang sedang Skripsi*. (Tesis tidak dipublikasikan). Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Gudykunst, W.B. & Mody, B. (2002). *Handbook of international and inter- cultural communication, 2nd edition*. Sage Publication, Inc.
- Ikhwanuddin. (2011). *Implementasi pendidikan karakter kerja keras dan kerja sama dalam perkuliahan*. UNY.
- Kesuma, D; Triatna, C; dan Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter: Kajian, teori dan praktik di sekolah*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.
- McCallin, A; McCallin, M .(2009). Factors influencing team working and stra- tegies to facilitate successful colabora- tive teamwork. *NZ Journal of Physio-therapy*, 37(2), 61-67.
- Powell. R & Powell. D. (2010). *Classroom communication and diversity*. : Routledge.

- 
- Prihati, M. (2011). *Kontribusi Kepribadian Introvert Terhadap Kecanduan Internet Pada Mahasiswa*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Siska, Sudarjo & Purnamaningsih. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada maha- siswa. *Jurnal Psikologi UGM*, 2(1), 67-71.
- Soetjipto, H.P. (2004). Pengujian validitas konstruk kriteria kecanduan internet. *Jurnal Psikologi UGM*, 32(2), 74-91.
- Soonthornswad, P. (2009). *Cultures and genetic markers as predictors of communication apprehension*. Master of Arts in. Communication.
- Spencer, M.L & Spencer, M.S. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*. John Wiley & Sons, Inc.
- Young, K.S. (1998). Internet addiction: The emergence of a new clinical disorders. *CyberPsychology & Behavior*, 1(3). doi:10.1089/cpb.1998.1.237
- Young, K.S., & Rodgers, R.C. (1998). The relationship between depression and internet addiction. *Cyberpsychology & Behavior*. 1(1). doi: 10.1089/cpb.1998.1.25
- Zuchdi, dkk, (2009). *Pendidikan karakter*. UNY Press.